

HISTORY OF SULTAN SIAK HOUSE IN PEKANBARU CITY IN 1928

Dudy Akbar Rafsanjany *, Prof. Dr. Isjoni, M.Si **, Drs. Kamaruddin, M. S Emai:
DudyRafsanjany@gmail.com (082283047707), Isjoni@yahoo.com (0811760481),
Kamaruddin@gmail.com (081270434105)

*History Study Program of History
Department of Social Sciences Education
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *Sultan Siak Shelter House is a house built by H. Nurdin Putih in 1895 and later occupied by H. Zakaria bin H. Abdul Muttalib or better known as Mr. Qadhi Zakaria. Mr. Qadhi Zakaria is a leader of Sharia Law in Siak kingdom located in Siak Sri Indrapura, Tuan Qadhi Zakaria has a house located on the banks of Siak River in Senapelan area. When Sultan Sharif Kasyim II visited Pekanbaru, Mr. Qadhi's house was made a resting place by the Sultan and his guards. This house is also used as a gathering place and a meeting place by the Sultan and the scholars who are in Senapelan. Tuan Qadhi's house was first renovated in 1928, the material used as a replacement for the old part of the house in came from Singapore, the renovation of the house was done after the arrival of Sultan Syarif Kasyim II to Pekanbaru. Aside from being a stopover for Sultan Sharif Kasyim II, Tuan Qadhi's house is also used in religious, social and political activities, this house was once occupied and then made headquarters by the Dutch army in 1939. Furthermore the home of Mr. Qadhi was re-occupied by Mr. Qadhi's family until the year 1994, but Mr. Qadhi's family decided to sell the house and move to a new home, where Mr. Qadhi's house was bought by an old iron entrepreneur named Atan Gope. In 2010 this house began in the conservation and purchased by the city government Pekanbaru, because the house has a long history and a considerable role for the Sultan and the kingdom of Siak. The renovation is done back to this house in 2012, now this house has been used as a cultural heritage site and around the house built park for family recreation. And directly managed by the Department of Tourism and Culture of Pekanbaru city.*

Keywords: *History, Shelter House, Sultan Siak, Pekanbaru*

SEJARAH RUMAH SINGGAH SULTAN SIAK DI KOTA PEKANBARU TAHUN 1928

Dudy Akbar Rafsanjany*, Prof. Dr. Isjoni, M.Si**, Drs. Kamaruddin, M. Si
Email: DudyRafsanjany@gmail.com (082283047707), Isjoni@yahoo.com (0811760481),
Kamaruddin@gmail.com (081270434105)

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Rumah Singgah Sultan Siak merupakan sebuah rumah yang dibangun oleh H. Nurdin Putih pada tahun 1895 dan kemudian ditinggali oleh H. Zakaria bin H. Abdul Muthalib atau yang lebih dikenal dengan nama Tuan Qadhi Zakaria. Tuan Qadhi Zakaria merupakan seorang pemimpin Hukum Syariah di kerajaan Siak yang bertempat di Siak Sri Indrapura, Tuan Qadhi Zakaria mempunyai sebuah rumah yang terletak di tepi Sungai Siak daerah Senapelan. Ketika Sultan Syarif Kasyim II mengunjungi Pekanbaru, rumah Tuan Qadhi dijadikan tempat beristirahat oleh Sultan dan para pengawalnya. Rumah ini juga dijadikan tempat berkumpul dan tempat mengadakan pertemuan oleh Sultan dan para ulama yang berada di Senapelan. Rumah Tuan Qadhi direnovasi pertama kali pada tahun 1928, bahan yang digunakan sebagai pengganti bagian rumah yang lama di datangkan dari Singapura, renovasi rumah dilakukan setelah kedatangan Sultan Syarif Kasyim II ke Pekanbaru. Selain sebagai tempat persinggahan bagi Sultan Syarif Kasym II, rumah Tuan Qadhi juga digunakan dalam kegiatan Agama, Sosial, dan Politik, rumah ini pernah dikuasai dan kemudian dijadikan markas oleh tentara Belanda tahun 1939. Selanjutnya rumah Tuan Qadhi ditempati kembali oleh keluarga Tuan Qadhi sampai tahun 1994, namun keluarga Tuan Qadhi memutuskan menjual rumah dan pindah kerumah yang baru, rumah Tuan Qadhi kemudian dibeli oleh seorang pengusaha besi tua bernama Atan Gope. Pada tahun 2010 rumah ini mulai di konservasi dan dibeli oleh pemerintah kota Pekanbaru, karena rumah memiliki sejarah yang panjang dan peranan yang cukup banyak bagi Sultan dan kerajaan Siak. Renovasi dilakukan kembali pada rumah ini tahun 2012, sekarang rumah ini telah dijadikan situs cagar budaya dan disekitar rumah dibangun taman untuk tempat rekreasi keluarga. Dan langsung dikelola oleh dinas Pariwisata dan Kebudayaan kota Pekanbaru.

Kata Kunci : *Sejarah, Rumah Singgah, Sultan Siak, Pekanbaru*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, manusia membutuhkan tempat untuk berlindung dari panas matahari maupun hujan, dan juga tempat merebahkan diri untuk sekedar istirahat dan melepas penat dalam menjalankan aktifitas sehari-hari, tempat ini dinamakan rumah. Rumah ialah kebutuhan dasar bagi manusia karena merupakan unsur yang harus dipenuhi guna menjamin kelangsungan hidup manusia, Dimana kebutuhan dasar ini akan menentukan taraf kesejahteraan sekaligus kualitas hidup manusia itu sendiri. Rumah juga banyak jenisnya, ada yang memang dijadikan untuk hunian atau tempat tinggal keluarga dan ada juga rumah yang hanya dijadikan tempat untuk persinggahan selama beberapa waktu saja. Rumah yang dijadikan untuk persinggahan ini biasanya terletak di lokasi yang strategis dan mudah dijangkau, keberadaan rumah singgah ini bukan hanya digunakan oleh para pedagang dan pembeli yang berasal dari luar daerahnya, namun juga para petinggi dan pejabat dari sebuah daerah tertentu yang sedang melakukan perjalanan jauh juga pernah berhenti dan singgah di sebuah tempat tertentu. Salah satunya adalah Sultan Syarif Qasim II yang merupakan penguasa terakhir dari Kerajaan Siak Sri Indrapura.

Sultan Syarif Qasim II sering melakukan perjalanan dari pusat Kerajaan Siak Sri Indrapura menggunakan Kapal Kato menyusuri wilayah pedalaman Kerajaan Siak yang terletak di hulu Sungai Siak seperti wilayah Pekanbaru, karena letak Pekanbaru yang cukup jauh dari pusat Kerajaan Siak, maka Sultan Syarif Qasim II singgah dahulu di sebuah rumah milik H. Zakaria Bin H. Abdul Muthalib yang berada di tepi Sungai Siak dan bermalam di Senapelan. Saat pemerintahan Sultan Syarif Qasim II, H. Zakaria bin H. Abdul Muthalib dipercaya sebagai Ketua Kerapatan Syariah Kerajaan Siak Sri Indrapura bergelar Qadhi berkedudukan di ibukota Kerajaan Siak dan bertugas mendampingi Sultan Siak sebagai “tolan masyarakat terakah pusaka hukum Allah”, yang berarti Tuan Qadhi menjadi panutan bagi masyarakat Siak dalam memegang segala keputusan mengenai hukum-hukum Islam. Seperti yang tertuang dalam Bab al Qawaid (Kitab Segala Pegangan), sebuah pranata hukum atau semacam “Konstitusi” Kerajaan Siak Sri Indrapura.

Pada tahun 2014, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Pekanbaru bekerjasama dengan BPCB Batusangkar melakukan kegiatan konservasi terhadap rumah singgah ini dan menjadikannya sebagai ikon baru kota Pekanbaru di tepian Sungai Siak. Sekarang rumah singgah ini telah ditetapkan sebagai situs Cagar Budaya, dan dikenal dengan sebutan rumah singgah Tuan Qadhi.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang didasarkan pada analisis dan konstruksi yang dilakukan secara sistematis, metodologis dan konsisten dan bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran sebagai salah satu manifestasi keinginan manusia untuk mengetahui apa yang sedang dihadapinya (Soerjono Soekanto). Penelitian juga merupakan suatu kegiatan ilmiah yang ditempuh melalui serangkaian proses yang panjang yang diawali dengan adanya minat untuk mengkaji secara mendalam terhadap fenomena tertentu. (Burhan Bugin, 2001:75). Metode penelitian adalah tata cara pengumpulan data yang diperlukan guna menguji hipotesis atau jawaban permasalahan

yang ada.¹ Sebuah metode dapat disebut historis atau dokumenter bila penyelidikan ditujukan pada penguraian dan penjelasan peristiwa yang telah lalu melalui dokumen.²

Menurut Nugroho Notosusanto metode Sejarah ada dua definisi yang dua-duanya sama kuatnya. Satunya menyatakan metode sejarah ialah sekumpulan prinsip dan aturan. Yang kedua menyatakan bahwa metode sejarah ialah suatu proses. Tetapi sesungguhnya, masing-masing bisa dianggap dua-duanya.³ Langkah-langkah dalam metode Sejarah yang dipakai adalah Heruistik, Verifikasi, Interpretasi, Historiografi. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui : Sejarah rumah singgah Sultan Siak di Pekanbaru, Peranan rumah singgah terhadap Sultan Siak, Hubungan antara Sultan Siak dan Tuan Qadhi, Upaya pemerintah dalam melestarikan keberadaan rumah singgah Sultan Siak sebagai situs bersejarah yang ada di kota Pekanbaru.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut :

- a. Teknik wawancara
- b. Teknik observasi
- c. Teknik dokumentasi

Metode yang dipakai dalam menganalisa data ini adalah metode deskriptif analisa, yaitu menggambarkan dan memaparkan data-data yang telah dianalisa dengan langkah-langkah yang telah ditentukan sesuai dengan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan. Dalam melakukan teknik analisa data ada hal-hal yang harus diperhatikan dan itu penting agar data yang dianalisa bisa mendekati suatu kebenaran. Oleh karena itu dalam menganalisa data harus benar-benar teliti dan menggunakan cara-cara yang tepat dalam menganalisa data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah rumah singgah Sultan Siak di kota Pekanbaru

Rumah singgah Sultan Siak merupakan tempat dimana Sultan Syarif Qasim II sering berkunjung jika Sultan datang mengunjungi Pekanbaru. Rumah yang dijadikan tempat persinggahan oleh Sultan ini merupakan rumah milik H. Zakaria bin Abdul Muthalib dan sebelum itu rumah singgah ini dibangun pada tahun 1895 Masehi oleh para pekerja yang bertempat tinggal di sekitar rumah tepi sungai Siak. rumah ini dimiliki dan ditempati oleh seorang saudagar besar yang terkenal di daerah Senapelan yang bernama H. Nurdin Putih.

Pada awal tahun 1900-an, salah seorang anak perempuan dari H. Nurdin Putih yang bernama Fatimah binti H. Nurdin Putih menikah dengan Zakaria bin H. Abdul Muthalib, seorang pemuda yang berasal dari kerajaan Panai, di daerah Labuhan Bilik, sekarang berada di kabupaten Asahan provinsi Sumatera Utara. Kemudian tidak berapa lama setelah mereka menikah, rumah yang dijadikan tempat tinggal oleh H. Nurdin Putih itu pun diberikan kepada anak dan menantunya yang baru menikah itu. Pada masa pemerintahan Sultan Syarif Hasyim, Zakaria bin H. Abdul Muthalib diangkat sebagai

¹ P. Joko Subagyo, Metode penelitian dalam teori dan praktek, Rineka Cipta.

² Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian ilmu Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1998), Hlm. 132.

³ Nugroho, Notosusanto. 1984. *Masalah penelitian sejarah kontemporer*. Jakarta. Inti Idayu Press. hal. 10

Qadhi kerajaan Siak. Qadhi adalah orang yang memahami agama Islam dan dalam kerajaan Siak, gelar Tuan Qadhi diberikan untuk pemuka agama Islam atau ulama besar kerajaan Siak. Awalnya Tuan Qadhi Zakaria tinggal di rumah milik mertuanya yaitu H. Nurdin Putih, namun setelah menjadi Tuan Qadhi, ia dan istrinya yaitu Fatimah pun pindah ke pusat kerajaan Siak di Siak Sri Indrapura.

Rumah Tuan Qadhi Zakaria yang berada di Pekanbaru terbuat dari kayu yang amat kuat dan kokoh, dan bentuknya adalah rumah panggung, karena rumah ini terletak persis di tepi sungai Siak yang mana jika saat air sungai sedang pasang ataupun ketika terjadi bencana banjir, rumah tidak akan kemasukan air dari sungai karena bentuknya yang panggung dan juga tinggi dari permukaan sungai Siak. Rumah yang berbentuk panggung ini juga merupakan ciri khas dari rumah Melayu, Rumah milik H. Zakaria ini mengalami renovasi pertama kali tahun 1928 yaitu pada bagian tangga masuk kerumah, yang awalnya tangga terbuat dari bahan kayu dan papan, namun ditemukannya bahan yang sifatnya lebih permanen, maka tangganya pun diganti dengan bahan semen dan batu yang dianggap lebih kokoh dan tahan lebih lama. Penggantian tangga rumah ini pun tercatat pada tahun 1928 sesuai dengan yang tertera pada tangga masuk rumah dan pada saat ini masih dapat dilihat di bagian kiri tangga. Selain tangga, bagian rumah lainnya yang direnovasi ialah bagian panggung rumah.⁴

Rumah H. Zakaria (Tuan Qadhi) mempunyai pelataran di bagian belakang rumah yang langsung menghadap ke arah sungai Siak, di bagian tepi sungai Siak ke arah rumah H. Zakaria terdapat dermaga yang digunakan untuk menyandarkan kapal kato yang digunakan oleh Sultan Syarif Kasyim II dan para pengawalinya. Setelah menyandarkan kapal kato di dermaga, perjalanan Sultan Syarif Kasyim II mengunjungi rumah Tuan Qadhi Zakaria pada tahun 1928. selanjutnya Sultan Syarif Kasyim di dampingi oleh Tuan Qadhi Zakaria dan Hulubalang serta pengawalinya langsung berjalan menuju rumah milik H. Zakaria yang berada sekitar 20 meter dari pelataran. Tujuan Sultan Syarif Kasyim II mengunjungi rumah Tuan Qadhi Zakaria adalah tempat persinggahan sementara sebelum melanjutkan perjalanannya ke daerah-daerah kerajaan Siak yang berada di hulu sungai Siak seperti Tapung dan Petapahan. Selama singgah di rumah Tuan Qadhi Zakaria, Sultan Syarif Kasyim II berjumpa dan berbincang-bincang dengan para ulama-ulama, saudagar-saudagar dan para bathin-bathin yang ada di Senapelan.

Selama di Senapelan, Sultan Syarif Kasyim II, dalam perbincangannya dengan Tuan Qadhi Zakaria, Sultan juga mengajak Tuan Qadhi untuk membangun sebuah Mesjid besar yang bisa digunakan untuk sholat dan dapat digunakan untuk kegiatan keagamaan lain seperti tempat mengadakan pertemuan dan rapat bagi para ulama-ulama yang berada di Senapelan. Kemudian Mesjid ini mulai dibangun pada tahun 1928, dan Tuan Qadhi sebagai penggagasnya. Tuan Qadhi menunjuk H. Sulaeman yang merupakan seorang saudagar kaya menjadi ketua pelaksana dalam pembangunan Mesjid ini, Sultan juga menyumbangkan sebagian dananya dalam pembanguna Mesjid, sekarang Mesjid ini dikenal dengan nama Mesjid Raya Nur Alam Pekanbaru. lalu berkunjung ke Bandar Pekan atau Pasar Bawah sekarang, setelah itu Sultan dan rombongan melakukan Sholat di sebuah Mesjid yang ada di Senapelan. Sesudah melakukan Sholat, kemudian Sultan Syarif Kasyim kembali ke rumah Tuan Qadhi Zakaria.⁵

⁴ Wawancara dengan H. Hidayat, pengelola rumah singgah Sultan Siak.

⁵ Wawancara dengan Syahril Rais, cucu Tuan Qadhi Zakaria

Peranan rumah singgah terhadap Sultan Siak.

Sultan Syarif Kasyim II bersama Tuan Qadhi Zakaria beserta rombongan mengunjungi rumah dari Tuan Qadhi Zakaria yang berada di daerah Senapelan. Rumah Tuan Qadhi Zakaria dijadikan oleh Sultan Syarif Kasyim II sebagai tempat untuk beristirahat sebentar. Tuan Qadhi Zakaria tinggal dan menetap di Siak Sri Indrapura, sementara rumah Tuan Qadhi Zakaria yang berada di Senapelan di tempati oleh keluarga beserta Tuan Qadhi Zakaria. Adapun tujuan dan maksud Sultan Syarif Kasyim II mengunjungi rumah Tuan Qadhi Zakaria dikarenakan Tuan Qadhi Zakaria merupakan orang yang mempunyai kedudukan tinggi di kerajaan Siak dan juga menjadi salah seorang kepercayaan dari Sultan Syarif Kasyim II. Maka dari itu, Sultan tidak akan singgah dan beristirahat di rumah orang yang tidak mempunyai kedudukan dan jabatan tinggi di kerajaan Siak.

Rumah Tuan Qadhi Zakaria tidak hanya dijadikan sekedar untuk singgah dan beristirahat oleh Sultan Syarif Kasyim II, rumah Tuan Qadhi Zakaria juga dijadikan tempat untuk berkumpul oleh Sultan Syarif Kasyim II beserta rombongannya. Kedatangan Sultan Syarif Kasyim II ke rumah Tuan Qadhi Zakaria diketahui oleh para ulama-ulama, saudagar-saudagar maupun pedagang biasa dari Senapelan, selanjutnya para ulama dan saudagar mendatangi rumah Tuan Qadhi Zakaria untuk menjumpai dan bertemu dengan Sultan Syarif Kasyim II yang merupakan penguasa dari kerajaan Siak. Sultan Syarif Kasyim II dikenal oleh masyarakat Senapelan sebagai pemimpin yang baik, bijaksana dan kuat menentang kolonialisme Belanda. Oleh karena itu masyarakat berbondong-bondong untuk berjumpa dan sekedar melihat Sultan Syarif Kasyim II.⁶

Rumah Tuan Qadhi Zakaria, selain digunakan oleh Sultan Syarif Kasyim II untuk tempat berkumpul bersama para pengawalanya, rumah Tuan Qadhi juga berfungsi sebagai tempat Sultan Syarif Kasyim II memberikan nasehat-nasehat kepada para hulubalang dan pengawalanya. Selain hanya berada di rumah Tuan Qadhi Zakaria, Sultan Syarif Kasyim II lalu mengunjungi Istana Hinggap nya yang berada tidak jauh dari rumah Tuan Qadhi. Jarak antara rumah Tuan Qadhi dan Istana Hinggap Sultan yang berjarak sekitar 100 meter.⁷

Sultan Syarif Kasyim II bermalam di Istana Hinggap, setelah keesokan harinya, Sultan kembali mengunjungi rumah Tuan Qadhi Zakaria. Tujuan Sultan mengunjungi rumah Tuan Qadhi adalah untuk bersilaturahmi dan sekaligus Tuan Qadhi memberikan pengetahuan agama Islam kepada Sultan. Tuan Qadhi Zakaria merupakan orang yang mempunyai pengetahuan agama Islam yang dalam, ia juga terpandang dan disegani baik dari kalangan kerajaan Siak maupun dari masyarakat Senapelan, hal itulah yang membuat Sultan mendatangi Tuan Qadhi Zakaria, karena dalam kerajaan Siak, status dan jabatan dari Tuan Qadhi dianggap tinggi dibawah Sultan, namun mempunyai pengaruh yang besar terhadap kerajaan dan Sultan.

Selain bagi Sultan Siak, rumah Tuan Qadhi juga berperan dalam bidang agama seperti dijadikan tempat mengaji Alquran bagi anak-anak yang tinggal di sekitar rumah Tuan Qadhi pada waktu Maghrib. Rumah Tuan Qadhi juga dijadikan rapat dan pertemuan bagi ulama-ulama yang berada di Senapelan dan sekitarnya, untuk kemudian mengadakan rapat akbar ulama se-Sumatera tahun 1942 yang dilaksanakan di halaman

⁶ Wawancara dengan Muhammad Azaki, Sekretaris LAM kota Pekanbaru

⁷ Wawancara dengan Syahril Rais, cucu Tuan Qadhi Zakaria

Mesjid Raya Nur Alam.⁸ Di bidang sosial dan politik, rumah Tuan Qadhi Zakaria juga pernah dijadikan tempat berkumpulnya dan tempat mengadakan rapat-rapat penting para pejuang kemerdekaan yang ingin lepas dari penjajahan kolonial Belanda. Para pejuang ini dipimpin oleh M. Amin (Ketua Serikat Dagang Islam) daerah Kampar. Pada saat itu Pekanbaru termasuk juga daerah Kampar, para pejuang kemerdekaan yang menggunakan rumah Tuan Qadhi Zakaria sebagai basis perjuangan tempat untuk rapat ini disebut sebagai Pasukan Jihad Fisabilillah, rumah Tuan Qadhi dijadikan sebagai tempat rapat para Pasukan Jihad Fisabilillah yaitu pada tahun 1934-1939.

Hubungan antara Sultan Siak dan Tuan Qadhi Zakaria.

Pada masa pemerintahan Sultan Siak ke 11 yaitu Tengku Ngah Sayed Hasyim yang bergelar Assaidis Syarif Hasyim Abdul Jalil Syaifuddin atau Sultan Syarif Hasyim, kerajaan Siak menunjuk Zakaria bin H. Abdul Muthalib yang berada di daerah Langkat saat itu sebagai pemimpin dalam bidang agama Islam di kerajaan Siak. Zakaria bin H. Abdul Muthalib diangkat oleh kerajaan Siak sebagai pemimpin dari para Imam Distrik, dan diberi gelar Qadhi yaitu seorang yang mempunyai pengaruh besar dalam agam Islam dalam kerajaan Siak dan dijadikan sebagai Hakim Agung yang dapat menentukan dan memutuskan hal-hal yang berkaitan dengan bidang hukum dan agama.⁹

Tuan Qadhi awalnya bertempat tinggal di Senapelan yang terletak di tepi sungai Siak daerah Pekanbaru, namun karena tugas dari Tuan Qadhi lebih banyak di dalam Istana, maka akhirnya Tuan Qadhi pun pindah ke pusat kerajaan Siak, yaitu Siak Sri Indrapura. Rumah Tuan Qadhi yang berada di Senapelan hanya ditinggali oleh keluarga dari Tuan Qadhi. Pada saat Tuan Qadhi berkedudukan di Siak Sri Indrapura, tugas Tuan Qadhi menjadi penghubung antara Sultan dengan para Imam Distrik yang berada di berbagai daerah kerajaan Siak, selain itu Tuan Qadhi selalu menjadi Imam pada sholat di Mesjid yang berada di lingkungan Istana kerajaan Siak.

Sultan Syarif Hasyim wafat pada tahun 1908 di Singapura, selanjutnya pemerintahan kerajaan Siak dilanjutkan oleh anaknya yaitu Tengku Sulung Sayed Kasyim, namun karena beliau masih bersekolah di Batavia dan sekaligus menunggu Tengku Sulung Sayed Kasyim dewasa, maka untuk sementara tampuk pemerintahan dipegang oleh Tengku Besar Sayid Sagaf yaitu sebagai regen kerajaan Siak dan didampingi oleh Datuk Lima Puluh mulai tahun 1908 sampai tahun 1915 melalui musyawarah Datuk Empat Suku.¹⁰

Setelah Sultan Syarif Kasyim II menjadi Sultan di kerajaan Siak, Tuan Qadhi Zakaria yang pada masa Sultan Syarif Hasyim menjadi pemimpin keagamaan dalam kerajaan Siak dan juga menjadi penasehat serta orang kepercayaan dari Sultan Syarif Hasyim, pada masa Sultan Syarif Kasyim II, Tuan Qadhi tetap melanjutkan tugasnya sebagai pemimpin dari para Imam Distrik yang berpusat di pusat kerajaan, yaitu Siak Sri Indrapura. Tugas dari Tuan Qadhi pada masa pemerintahan Sultan Syarif Kasyim II hampir sama dengan ayahnya, yaitu Sultan Syarif Hasyim, namun tugas Tuan Qadhi pada masa ini lebih banyak. Hubungan Sultan Syarif Kasyim II dengan Tuan Qadhi Zakaria semakin erat, hal ini dikarenakan Sultan Syarif Kasyim II yang sering mengunjungi daerah-daerah kekuasaan kerajaan Siak yang jauh dari pusat kerajaan

⁸ Wawancara dengan Dadang Irham, pengelola makam Marhum Pekan dan dan Marhum Bukit

⁹ Wawancara dengan Syahril Rais, cucu Tuan Qadhi Zakaria

¹⁰ Tim Universitas Riau, Sejarah Riau masa Kolonialisme hingga Kemerdekaan RI, hlm. 191

Siak selalu ditemani oleh Tuan Qadhi Zakaria yang merupakan orang kepercayaan sekaligus penasehat dari Sultan Syarif Kasyim II.

Pada masa pemerintahan Sultan Syarif Kasyim II, banyak terjadi perubahan pemerintahan dan ketatanegaraan di kerajaan Siak. Diantaranya dihapuskan Dewan kerajaan yang terdiri dari Datuk Empat Suku dan merubah pula jabatan-jabatan kepala pemerintahan bawahan. Namun perubahan itu tidak terjadi pada jabatan Tuan Qadhi, Tuan Qadhi tetap menjadi pemimpin di bidang agama yang membawahi para Imam Distrik. Pada masa Sultan Syarif Kasyim II pula, Tuan Qadhi Zakaria dipercaya sebagai Ketua Kerapatan Syariah Kerajaan Siak yang bertugas mendampingi Sultan Siak sebagai “Tolan masyarakat terakah pusaka hukum Allah”. Yang berarti Tuan Qadhi menjadi panutan bagi kerajaan dan masyarakat Siak dalam memegang segala keputusan mengenai hukum-hukum Islam. Seperti yang tertuang dalam Bab Al Qawaid (kitab segala pegangan), yaitu sebuah pranata hukum atau semacam “Konstitusi” dalam kerajaan Siak.¹¹

Upaya pemerintah dalam melestarikan keberadaan rumah singgah Sultan Siak sebagai situs bersejarah yang ada di kota Pekanbaru

Pada tahun 2011, Aliansi Masyarakat Pelestari Warisan Pusaka Melayu Riau (dulunya bernama Resam Pelestarian Budaya Bandar Senapelan) melaporkan hasil temuan rumah kayu yang merupakan rumah singgah Sultan Siak yang telah dijadikan gudang penyimpanan besi tua oleh pemilik sebelumnya yaitu Atan Gope, dan perlu diselamatkan kepada pihak Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Batusangkar, sekarang bernama Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.¹²

Setelah rumah ini dijual oleh Atan Gope ke Pemerintah kota Pekanbaru, Atan Gope pindah ke rumah baru yang terletak tidak jauh dari Pasar Bawah. Pada tahun 2010, rumah ini telah dibeli oleh pemerintah kota Pekanbaru dan mulai di adakan renovasi pada bagian-bagian rumah yang telah mulai lapuk dan hancur. Renovasi ini dilakukan karena rumah yang terkenal sebagai rumah singgah ini terakhir di renovasi pada tahun 1928, dan kembali dilakukan pada tahun 2012, Ini merupakan waktu yang sangat lama untuk sebuah bangunan yang berdiri tanpa di renovasi. Renovasi bagian-bagian rumah ini dilakukan dari tahun 2012-2014. Renovasi yang dilakukan pemerintah kota Pekanbaru pada tahun 2012 ini merupakan renovasi kedua selama rumah ini dibangun.

Rumah ini selesai di renovasi pada tahun 2014, kemudian Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Pekanbaru bekerjasama dengan BPCB Batusangkar melakukan kegiatan konservasi terhadap rumah singgah, dan selanjutnya menjadikan rumah singgah sebagai Ikon baru di kota Pekanbaru di tepian sungai Siak. Rumah singgah kemudian ditetapkan sebagai situs Cagar Budaya, dan dikenal dengan sebutan rumah singgah Tuan Qadhi. Namun dari masyarakat yang tinggal di sekitar rumah ini menyebut rumah ini dengan sebutan rumah singgah Sultan Siak.¹³

Keberadaan rumah ini sekarang terletak di jalan Panglima Undan, dan tepat berada di bawah Jembatan Siak 3. Sekarang bangunan rumah ini berjarak sekitar 20 m dari pinggir sungai Siak, rumah ini berarsitektur seperti rumah adat Melayu, bangunan

¹¹ Catatan yang berada di halaman rumah singgah Tuan Qadhi Zakaria.

¹² Tulisan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Hlm. 47.

¹³ Catatan yang berada di halaman rumah singgah Tuan Qadhi.

rumah singgah ini dibagi dalam tiga bagian yaitu bagian kaki, bagian tubuh dan bagian atap. Bagian kaki dari rumah singgah ini berupa tonggak-tonggak beton yang merupakan hasil renovasi pada tahun 1928. Jumlah tonggak beton yang berfungsi sebagai pondasi dari bangunan rumah singgah ini berjumlah 22 buah, terdiri dari 18 buah tonggak yang memiliki profil dan hiasan perbingkai pada permukaannya sedangkan 4 buah tonggak yang berada di tengah-tengah merupakan tonggak yang polos tidak ada profil dan motif hias pada permukaannya. Bagian tubuh terdiri dari dinding, pintu, jendela serta ventilasi, pada bagian tubuh ini terdapat ruang-ruang yang masing-masing memiliki fungsi yang berbeda-beda, sebagian ruang memiliki memerlukan privasi dan proteksi sehingga terdapat pula perbedaan yang terlihat pada bagian jendela khususnya pada bagian teralis yang menjadi penutup dari rongga jendela.

Pada bagian dinding rumah singgah ini, papan-papan pada dinding disusun secara Vertikal, bukan seperti kebanyakan rumah papan pada umumnya yang papannya disusun secara Horizontal. Ini menggambarkan perbedaan dari pemilik rumah pada masa itu. Bentuk dinding rumah singgah yang papannya disusun secara Vertikal ini memperlihatkan bahwa rumah ini dibangun oleh seorang saudagar kaya pada masa itu dan selanjutnya ditempati oleh seseorang yang mempunyai jabatan tinggi di kerajaan Siak.

Tahun 2015, Satuan Kerja Penataan Bangunan dan Lingkungan Provinsi Riau Direktorat Jendral Cipta Karya bekerjasama dengan pemerintah kota Pekanbaru melakukan kegiatan penataan Lingkungan permukaan Tradisional Sejarah Melayu kota Pekanbaru, yaitu berupa ruang terbuka Publik dan menjadi tempat wisata yang dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Taman Tuan Qadhi.

Pada saat ini rumah singgah merupakan tempat bersejarah sekaligus menjadi situs Cagar Budaya yang ada di kota Pekanbaru, rumah singgah Tuan Qadhi menjadi salah satu peninggalan bersejarah yang ada di kota Pekanbaru. lokasi rumah singgah juga terletak di komplek peninggalan sejarah di daerah Senapelan. Di sebelah barat rumah singgah telah dibuat tempat wisata baru yaitu Taman Tuan Qadhi, rumah singgah ini dilengkapi dengan taman bermain, sehingga pada hari libur dan adanya event seperti Festival Kuliner Melayu, rumah singgah Tuan Qadhi akan didatangi oleh tokoh-tokoh penting serta masyarakat sekitar dan menjadi ramai dikunjungi oleh para wisatawan dari dalam negeri maupun luar negeri.¹⁴

Pada saat ini, setelah dikelola oleh pemerintah kota Pekanbaru, rumah singgah ini sering dijadikan tempat untuk berbagai acara-acara dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, serta menjadi lokasi acara pembukaan dari Petang Belimau yang dilaksanakan untuk menyambut bulan suci Ramadhan pada tiap tahunnya. selanjutnya dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan serta pemerintah kota Pekanbaru, akan menata kawasan rumah singgah dan sekitarnya menjadi kawasan Waterfront City dengan nilai-nilai sejarah dan Budaya Melayu. Pemerintah kota Pekanbaru juga berencana menjadikan rumah singgah Tuan Qadhi sebagai Museum yang tidak terlepas dari sejarah panjang kerajaan Siak.

¹⁴ Tulisan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Hlm. 49.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Rumah Singgah Sultan Siak adalah rumah milik H. Nurdin Putih yang dibangun tahun 1895, kemudian Rumah ini dibeli oleh menantunya H. Zakaria. Rumah Tuan Qadhi pernah direnovasi pada tahun 1928 setelah Sultan Syarif Kasyim II mengunjungi Pekanbaru dan singgah di rumah milik Tuan Qadhi. Bagian yang direnovasi ialah tangga dan tonggak rumah yang bahannya ialah semen dan batu yang didatangkan dari Singapura.
2. Ketika Sultan Syarif Kasyim II mengunjungi Pekanbaru, Sultan singgah dan istirahat di rumah milik Tuan Qadhi yang berada di tepi Sungai Siak daerah Senapelan. Rumah Tuan Qadhi Zakaria juga dijadikan sebagai tempat rapat dan pertemuan bagi Sultan, Tuan Qadhi dan para ulama-ulama yang berada di daerah Senapelan.
3. Tuan Qadhi diangkat menjadi Hakim Syariah di kerajaan Siak pada masa pemerintahan Sultan Syarif Hasyim. Tuan Qadhi pindah ke Siak Sri Indrapura karena tugasnya berlangsung disana. Tuan Qadhi membawahi para Imam Distrik atau Imam jajahan yang berada di daerah luar pusat kerajaan Siak, rumah Tuan Qadhi yang berada di Senapelan pernah dijadikan tempat persinggahan oleh Sultan Syarif Kasyim II.
4. Pada tahun 2010 rumah ini dibeli dan diambil alih oleh Pemerintah kota Pekanbaru tahun 2012. Rumah ini telah ditetapkan sebagai situs Cagar Budaya dan dikenal dengan sebutan rumah singgah Tuan Qadhi. Sekarang rumah ini telah dikelola oleh pemerintah kota Pekanbaru dibawah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kota Pekanbaru, rumah ini telah menjadi Ikon kota Pekanbaru yang terletak di tepi sungai Siak,

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini maka peneliti mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Penulis berharap masyarakat sekitar dan para wisatawan dapat menjaga, merawat, serta turut melestarikan keberadaan rumah Singgah, dan tidak melakukan aksi Vandalisme disekitar lokasi rumah singgah.
2. Penulis berharap kepada pemerintah kota Pekanbaru serta dinas Pariwisata dan Kebudayaan kota Pekanbaru untuk melanjutkan renovasi di bagian rumah yang telah termakan usia, khususnya bagian pelataran rumah yang berada tepat di tepi sungai Siak, untuk menambah kesan asli pada bentuk dari rumah singgah.

3. Penulis berharap kepada dinas Pariwisata dan Kebudayaan kota Pekanbaru agar dapat melestarikan berbagai peninggalan sejarah yang banyak terdapat di kecamatan Senapelan kota Pekanbaru, untuk menambah fasilitas penunjang agar para wisatawan nyaman dan terus berdatangan ke lokasi kompleks wisata bersejarah yang ada di tepi sungai Siak.
4. Penulis sangat mengharapkan kepada generasi selanjutnya untuk melanjutkan penelitian mengenai rumah singgah, karena penulis merasa banyak kekurangan dari tulisan penulis ini, penulis juga berharap agar penelitian selanjutnya untuk dapat berfikir netral dan tidak memihak suatu golongan.
5. Kepada generasi penerus supaya kedepannya dapat melanjutkan penelitian dan penyelidikan di daerah dalam rangka penulisan sejarah lokal khususnya dan sejarah nasional pada umumnya, karena di antaranya saling mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Sudirman. 2014. *Sejarah Lengkap Indonesia*. Jakarta: Diva Press.
- Annisa, Nur Afifah. 2014. Skripsi *Pengelolaan Rumah Singgah “Studi Kasus di Rumah Singgah Master Bina Insan Mandiri Depok”*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Daliman. 2012. *Manusia dan Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Fungsi rumah bagi suku Sakai*. Dirjen kebudayaan bagian proyek pembinaan permuseuman provinsi Riau.
- Sanaflah, Faisal. 1982. *Metodologi penelitian*. Bandung: Batters.
- Sartono, Kartodirdjo. 2014. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugiyono. 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsini, Arikunto. 1993. *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwardi, Wan Ghalib, Isjoni, Zulkarnain. 2006. *Dari Kebatinan Senapelan ke Bandaraya Pekanbaru, Menelisik Jejak Sejarah Kota Pekanbaru 1784-2005*. Pekanbaru: Alaf Riau.
- Suwardi, Kamaruddin, Asril. 2014. *Sejarah Lokal Riau*. Pekanbaru: PT Sutra Bentra Perkasa.

Taufik, Abdullah. 1990. *Sejarah lokal di Indonesia*. Yogyakarta: UI Press.

Tim Universitas Riau. 2006. *Sejarah Riau masa Kolonialisme hingga Kemerdekaan RI*. Pekanbaru: Sutra Benta Perkasa.

Tri, Murti. 2008. *Perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa dalam mempertahankan Kesultanan Banten (1651-1692 M)*. Yogyakarta. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Vilke, Mosey. 2015. *Sejarah desa Kalait kecamatan Touluaan Selatan tahun 1924-2014*. Manado. Universitas Sam Ratulangi.

Yudohusodo, dkk. 1991. *Rumah Untuk Seluruh Rakyat*. Jakarta: INKOPPOL.

SUMBER INTERNET

<http://pekanbaru.tribunnews.com/2018/03/26/rumah-singgah-tuan-kadihunian-bersejarah-di-pekanbaru-yang-pernah-berpindah-tangan>.

<http://www.pkuarea.com/2016/10/situs-cagar-budaya-rumah-singgah-tuan.html>.

https://travel.detik.com/dtravelers_stories/u-3466806/rumah-cantik-di-tepi-sungai-siak-pekanbaru-punya-siapa-ini/5/#detail__photo

wisatapku.wordpress.com.